

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh pendidikan Islam yakni: (1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (2) *wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (3) *kaifiyatu at-tarbiyah al-Islamiyah*; (4) *thariqatu at-tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, diantara istilah diatas yang paling populer adalah “*at-thariqoh*” yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.

Sedangkan istilah ‘metodologi’ perlu dipahami lebih lanjut. Secara harfiah, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*metha*” yang berarti melalui, “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dan kata “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kephahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.¹

Berkenaan dengan metode, Al-Quran dalam QS. An-Nahl ayat 125 telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yang berbunyi :

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), hal. 136

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : ”Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²

Selain itu Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam KBM, metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.³

Dengan guru menggunakan metode dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan. Metode sangat berperan aktif dalam pencapaian tujuan atau pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan guru. Selain itu guru dalam menggunakan metode harus mengutamakan kemampuan siswanya serta materi yang akan disampaikan, karena hal tersebut juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru profesional akan membuat perencanaan yang matang, diantaranya dengan mempersiapkan metode yang tepat.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 281

³ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.47

2. Kedudukan Metode Pembelajaran

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman, A.M. adalah motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁴

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan guru. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya.

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Dra. Roestiyah, N.K. guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau

⁴ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hal. 83

biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁵

c. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen- komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.⁶

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran agar pencapaian ketuntasan belajar lebih efektif dan efisien.⁷

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni:

- a. Metode mengajar konvensional.
- b. Metode mengajar inkonvensional.

⁵ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 84

⁶ *Ibid*, hal. 85

⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012), hal. 82

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Berikut ini akan dibahas beberapa metode-metode mengajar konvensional, antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan eksperimen, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode karya wisata, metode drill, metode sistem regu.⁸

Hamzah B. Uno dalam bukunya *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* menjelaskan beberapa metode yaitu:

a. Metode Ceramah

Adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

b. Metode Dokumentasi

Adalah metode penyampaian pelayan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

c. Metode Tanya Jawab

Adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 33-34

d. Metode Tulisan

Adalah metode mendidik dengan huruf atau symbol apapun. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

e. Metode Diskusi

Adalah metode merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

f. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Adalah metode memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

g. Metode Perumpamaan

Adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan nasihat dari realitas sesuatu.

h. Metode Praktek

Dimaksudkan supaya untuk mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda secara diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gambling sekaligus dapat mempraktekkan meteri yang dimaksud.

i. Metode Kerja Sama

Adalah upaya untuk saling membantu antara dua orang atau lebih.⁹

j. Metode Sosiodrama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peran masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebihdahulu.tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara dipanggung.¹⁰

k. Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari juru didiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabiyullah terdahulu.

l. Metode Tulisan

Kalau dengan metode ceramah, materi pendidikan agama disampaikan dengan pebuturan secara lisan, maka dengan metode tulisan materi pendidikan agama disampaikan dengan cara tulisan dalam

⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta : PT Bumi Aksara ,2008), hal. 145

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 301

berbagai bentuknya seperti buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan selebaran-selebaran lainnya.

m. Metode Direct (*Ath-Thariqatul Mubasyarah*)

Metode direct yaitu cara mendidik anak-anak dengan secara langsung mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, dan penerangan-penerangan tentang manfaat dan bahayanya sesuatu.

n. Metode Indirect (*Ath-Thariqatu Ghairu Mubasyarah*)

Dengan metode ini pendidikan agama disampaikan dengan jalan sugesti, melalui syair-syair, pepatah-pepatah, atau kisah-kisah yang mengandung hikmat dan suri tauladan hidup yang baik.¹¹

Begitu banyak macam dan jenis metode, namun dalam penerapan metode pun juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri dan mata pelajaran yang sedang diajarkan.

B. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai

¹¹ Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hal. 80

hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.¹² Firman Allah SWT. dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim : 6)¹³

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 61

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 560

melurukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa : “Tinta seorang ilmuan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik stingkat dengan derajat seorang Rasul.¹⁴

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan mebina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵

¹⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 62

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

2. Syarat-Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

a. Sebagai Uswatun Hasanah.

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al - Ahzab : 21).¹⁶

b. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 420

c. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

d. Berkelakuan Baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.¹⁷

3. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT, dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muja'adillah ayat 11 :

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Int eraksi Edukatif...*, hal. 32-34

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Muja'adillah : 11)¹⁸

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.

4. Tugas dan Peran Guru

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam paradigam "Jawa", pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 543

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptkannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya

pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.¹⁹

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai. Dan penyesuaian diri.²⁰

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.

¹⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 63-64

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 97

- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).²¹
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru yaitu : korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inspirator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.²²

5. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 38-39

²² *Ibid*, hal. 43-48

pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.²³

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.²⁴

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik,
- b. Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- a. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.

²³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

²⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.64

- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dan idea (Nabi Muhammad SAW).²⁵

6. Sertifikasi Guru

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidikan untuk guru dan dosen.²⁶

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14. Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 11:

- a. Sertifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

²⁵ *Ibid*, hal. 66

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No.14, tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Dilengkapi dengan Angka Kredit Jabatan Dosen. (Jakarta: CV.Movindo Pustaka Mandiri, 2005), hal.7

- b. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Sedangkan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada suatu pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau peningkatan kompetensi sesuai dengan profesi yang dipilihnya. Sertifikasi ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh E Mulyasa, mengungkapkan bahwa sertifikasi, bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.

d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.

Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.²⁷

C. Tinjauan tentang Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa (*terminologi*) berarti : tahu atau faham. Sedang menurut istilah (*terminologi*) ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum Asy Syarief Al Jurjani di dalam kitabnya Al Ta'rifat ialah ilmu yang menerangkan hukum syara' mengenai perbuatan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Dan Fiqih adalah ilmu yang di istinbatkan dengan ra'yu dan ijthihad dan memerlukan pemikiran dan perenungan. Oleh karena itu Allah tidak bisa di sebut dengan Faqih karena bagiNya tidak ada sesuatu yang tidak jelas usia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya, dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Ilmu fiqih ialah ilmu hukum yang sangat luas pembahasannya meliputi seluruh aspek hidup manusia baik pribadi maupun masyarakat, baik di dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan manusia dengan dirinya, dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut Abdul Wahab Khalaf, yang dimaksud dengan Ilmu Fiqih ialah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 33-35

manusia yang diambil dari dalil-dalilnya secara detail. Atau koleksi hukum-hukum syari'at Islam tentang perbuatan manusia yang diambil berdasarkan dalil-dalilnya secara detail.

Sedangkan menurut Prof DR.Mukhtar Yahya : Ilmu Fiqih ialah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang di ambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Yang di maksud dengan amal perbuatan manusia ialah segala amal perbuatan orang yang mukhalaf yang berhubungan dengan bidang ibadat, muamalat, ukubat. Bukan yang berhubungan dengan akidah (kepercayaan). Sebab yang terakhir ini termasuk pembahasan ilmu kalam. Yang di maksud dalil-dalil yang terperinci ialah satuan dalil yang masing-masing menunjukkan kepada suatu hukum tertentu.²⁸

Menurut pengertian fuqoha' (ahli Fiqih) Fiqih merupakan pengertian dzaqni (dugaan, sangkaan) tentang hkm syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Jadi ilmu Fiqih adalah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.²⁹

2. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu Fiqih itu terbagi menjadi 2 bagian:

- a. Ada ilmu Fiqih itu yang wajib di pelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari sholat, puasa, dan lain sebagainya.

²⁸ Bisri Affandi, *Dirasat Islamiyyah I*, (Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1993), hal. 1

²⁹ Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, Cet.1, (Bandug: CV. Pustaka Setia, 1977), hal. 11

- b. Ada ilmu Fiqih yang wajib di pelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari Fiqih itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.³⁰

3. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, dan iqamah, berzikir, dan berdo'a setelah salat, puasa, zakat, haji, dan umrah, qurban, dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqih muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.³¹

Dalam kurikulum Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang ada di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Hanya saja di Madrasah Diniyah lebih ditekankan pada aspek fiqih ibadahnya. Dan lebih menekankan pada prakteknya sehingga santri mampu

³⁰ *Ibid.*, hal. 48

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hlm.52

mempraktekkannya dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi aspek muamalah juga dibahas namun dalam skala yang lebih kecil dari segi aspek fiqh ibadah.

4. Tujuan Mempelajari Fiqih

Ilmu Fiqih adalah bagian dari Ilmu Syari'ah. Adapun kedudukan, fungsi atau peranan Ilmu Syari'ah Islamiyah adalah sebagian alat kelengkapan hidup manusia untuk di jadikan sebagai pedoman hidupnya baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Ilmu Fiqih mengambil bagian dalam bidang hukum yang berkaitan dengan urusan ibadah, muamalah, munakahat, uqubah dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat di rumuskan bahwa dengan mempelajari Ilmu Fiqih akan dapat di ketahui mana yang diperintahkan atau mana yang di larang mengerjakannya, mana yang haram dan mana yang halal untuk di lakukannya, mana yang sah dan mana yang bathal atau fasid dari perbuatan yang telah di lakukan.

Dengan mengetahui Ilmu Fiqih dapat di ketahui aturan-aturan hidup manusia seperti : masalah nikah, talak, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, anak keturunan (kekeluargaan), masalah kehormatan, masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat dan lain-lain di samping masalah yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah SWT.³²

³² Bisri Affandi, *Dirasat Islamiyyah I*, hal. 60

D. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri. Dalam interaksinya dengan interaksinya dengan lingkungan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku relative menetap yang dapat diamati secara langsung, perubahan tersebut dari hasil latihan atau pengalamannya dalam interaksinya dengan lingkungan

2. Pengertian Prestasi Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniyah tertentu

walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut.³³

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis.³⁴

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Dan secara umum belajar dapat difahami sebagai tahapan perubahan seluru tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan....* hal . 87

³⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa....*, hal. 5

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.³⁵

Beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.³⁶

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 90

³⁶ Ngalm purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 84

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa :

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan ”belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimism dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.³⁷

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.³⁸ Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.³⁹

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru...*, hal. 19

³⁸ *Ibid*, hal. 23

³⁹ *Ibid*, hal. 24

situai dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual.

Prinsip-prinsip belajar itu, sebagai berikut :

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional.
- 2) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
- 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar

- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
- 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswanya.⁴⁰

Menurut Suprijono, prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap.
- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif dan organik. Belajar merupakan kesatuan

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 27

fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.⁴¹

4. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono, tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁴²

5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan :

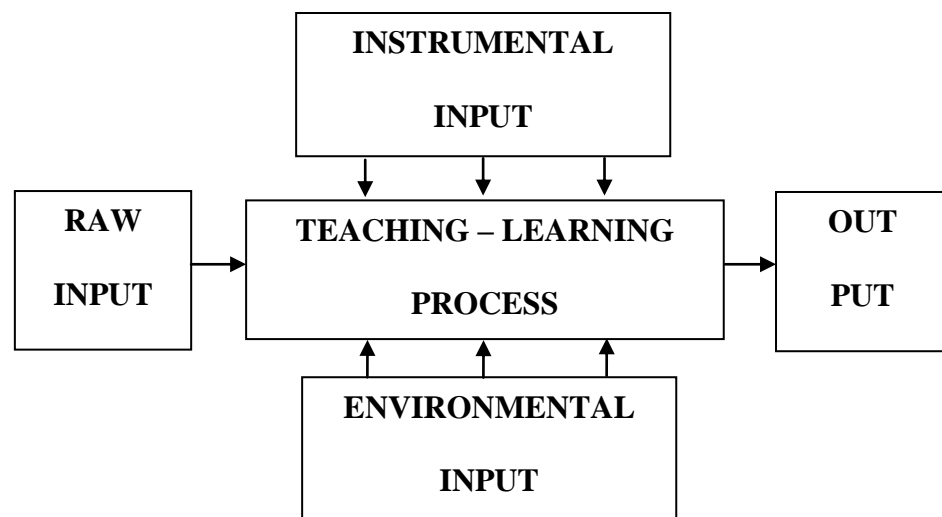
- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial.

⁴¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 21

⁴² *Ibid*, hal. 22

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga / keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.⁴³

Bagan 2.1 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*taeching-learning process*). Terhadap/di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmetal input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya

⁴³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 102

keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah siswa sebagai *raw input* siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah : minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah : kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.⁴⁴

6. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku

⁴⁴ *Ibid*, hal. 106

seluruh ranahitu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indicator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi.⁴⁵

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukka kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertuli 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan / memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan	1. Tes tertulis

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 148

(membuat paduan baru dan utuh)	2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. tes skala penilaian/sikap 2. pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresi (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan / ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	3. Tes lisan 4. Observasi 5. Tes tindakan

E. Tinjauan tentang Santri

1. Pengertian Santri

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan; bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa.⁴⁶

⁴⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 157

Dalam artian santri dan peserta didik itu sama. Santri adalah sebutan bagi orang-orang yang ada di pondok pesantren, sebutan ini entah dari mana asal usulnya dan dari siapa yang pertama kali menyebut nama santri, apa dari wali songo atau dari yang lain, sebab belum ditemukansejarah yang menjelaskan, orang pertama kali yang membuat nama santri. Kata “Santri” mengandung arti yang mana arti dari santri itu sendiri banyak pendapat, ada yang mengatakan bahwa artinya yaitu “tiga matahari”, arti ini diambilkan dari kata San dan Tri. San adalah Bahasa Inggris yang sudah di Bahasa Indonesiakan yang mana asalnya Sun (Matahari). Sedangkan Tri juga Bahasa Inggris yang berarti tiga, maka kalau kita susun, santri mengandung arti tiga matahari, adapun yang dikehendaki dari tiga matahari tersebut adalah Iman, Islam dan Ihsan. Santri di pesantren dididik untuk hidup sederhana, berakhlak mulia dan siap berjuang menegakkan agama Islam di masyarakatnya masing-masing.⁴⁷

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Daryanto dan Muhammad Farid menyatakan bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut UU Sisdiknas bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jadi bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu

⁴⁷ Ifrosin, *Kisah-Kisah Santri*. (Jawa Barat : Mu’jizat Group, 2009), hal. 3

jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.⁴⁸

Siswa atau santri adalah santri atau warga belajar atau siswa diniyah yang sedang melakukan proses pembelajaran.⁴⁹

2. Macam-Macam Santri

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

a. Santri Kalong

Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren/madrasah.

b. Santri Mukim

Santri mukim adalah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh.⁵⁰

3. Hakikat Santri

Ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat santri, yaitu:

a. Santri merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, efektif, dan psikomotorik.

b. Santri merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.

⁴⁸ Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 53

⁴⁹ Dinas Pendidikan, *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta...*, hal. 11

⁵⁰ Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*. (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal. 206

- c. Santri memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- d. Santri merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik hakikat santri asmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.

Santri merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.⁵¹

4. Adab Santri

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dijelaskan bahwa pelajar atau murid yang menuntut ilmu mempunyai tugas:

- a. Mendahulukan kebersihan jiwa, hal ini dimaksudkan agar ia dimudahkan oleh Allah untuk memenuhi dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya.
- b. Mengurangi kesenangan duniawi dan (apabila perlu) menjauh dari tempat tinggalnya hingga hatinya terpusat untuk ilmu.
- c. Tidak sombong dalam menuntut ilmu dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberinya kebebasan dalam mengajar (karena guru lebih tahu ilmu apa saja yang diperlukan oleh murid dan bagaimana cara mengajarkannya).
- d. Menghindar dari mendengarkan perselisihan-perselisihan di antara sesama manusia, karena hal itu menimbulkan kebingungan.

⁵¹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 2

- e. Tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, melainkan ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya.
- f. Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting yaitu ilmu akhirat.⁵²

Dalam tafsir Al-Qur'an adab seorang penuntut ilmu (santri) adalah:

- a. Menghormati Guru.
- b. Memperhatikan Keterangan Guru.
- c. Tidak Memaksa dan Menekan Guru.
- d. Sabar dan Ikhlas dalam Menuntut Ilmu.⁵³

F. Tinjauan tentang Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah memiliki dua kata dasar yaitu “madrasah” dan “diniyah”. Madrasah dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga yang di dalamnya terlaksana sebuah proses pendidikan dan memiliki tujuan tertentu. Sedangkan diniyah berasal dari kata arab ad-din yang berarti agama. Dengan demikian madrasah diniyah dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan berlandaskan ilmu agama Islam yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur (formal, non formal, informal) dan jenjang pendidikan.⁵⁴

⁵² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 159

⁵³ *Ibid.*, Hal 159

⁵⁴ Dinas Pendidikan, *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta...*, hal.

Kemudian sistem yang lebih terstruktur dari apa yang terjadi di pesantren adalah madrasah diniyah (keagamaan) yang terdiri atas madrasah diniyah awaliyah dan madrasah diniyah wustha. Materi yang dipelajari di madrasah diniyah adalah keagamaan, namun berbeda dengan di pondok pesantren umumnya. Di madrasah diniyah materi telah lebih terstruktur dan berjenjang.⁵⁵

Jadi, madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan di bawah payung Kementerian Agama dan hadir mendampingi santri atau siswa yang sedang atau masih melaksanakan sekolah umum. Agar para siswa yang melakukan sekolah di sekolah umum memiliki kefahaman agama yang lebih baik dan memiliki akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Sejarah Madrasah Diniyah

Pada dasarnya madrasah dibangun atas adanya keinginan bersama untuk *bertafaqquh fi al-din*. Keinginan ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia madrasah. Pernyataan yang sederhana, tetapi mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan madrasah sebagai *agent of change* bagi perubahan kualitatif kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.⁵⁶

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan

⁵⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hal. 184

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*. (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal. 23

Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam baik di Jawa, Sumatra maupun Kalimantan. Bagi kalangan pembaharu, pendidikan senantiasa dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Dalam kenyataan, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama ubudiyah, sebagaimana ditunjukkan pendidikan dalam masjid, suaru dan pesantren, pandangan keislaman masyarakat tampaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya, karena itu, untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaharui system pendidikannya. Dalam konteks inilah agaknya di awal abad 20 muncul dan berkembang di Indonesia.⁵⁷

Di masa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi keagamaan yang diberikan juga bermacam-macam. Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan

⁵⁷ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 109

klasikal modern yang terprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah “madrasah diniyah” atau “pendidikan diniyah”.⁵⁸

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia. Disamping itu, madrasah juga sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, performa madrasah sampai saat ini masih sangat rendah.⁵⁹

Madrasah dewasa ini berdiri secara berdampingan dengan sistem persekolahan yang lain. Kenyataan historis pertama yang mengemuka dari madrasah ialah bahwa keberadaan aktivitas dan kegiatan pendidikannya berjalan ala kadarnya. Pandangan semacam ini kiranya tidak berlebihan, mengingat program kegiatan pendidikan yang dijalankan madrasah masih monoton mengikuti kebijakan departemen agama serta minim inovasi seolah tidak memiliki gairah untuk maju, tidak memiliki target maksimal yang hendak dicapai dan terkesan pasrah pada kenyataan yang akan dihadapi.⁶⁰

Antara madrasah dan sekolah umum pada hakekatnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas disiplin ilmu pengetahuan.⁶¹ Terutama pada madrasah diniyah yang diharapkan

⁵⁸ Kementrian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah*. (Tulungagung : Diktat Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 2

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*. (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal. 1

⁶⁰ Subanji, dkk, *Mewujudkan Madrasah Unggul*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 49

⁶¹ *Ibid*, hal. 52

mampu mencetak output-output yang berkualitas tinggi. Memiliki kemampuan dan kefahaman agama serta memiliki prestasi intelektual yang sebanding dengan sekolah umum berlandaskan Al-Qur'an. Sehingga saat ini pemerintah mulai menggalakkan dana untuk menciptakan madrasah madrasah diniyah unggul sebagai penunjang kebutuhan agama siswa dari sekolah umum.

3. Nilai-Nilai Pendidikan di Madrasah Diniyah

Nilai adalah sebuah kata yang berkaitan erat dengan hasil. Ketika dikatakan nilai-nilai, maka spontan otak kita akan berfikir berapakah nilai yang muncul, berapakah nilai yang saya dapat. Tetapi nilai yang akan dibahas disini bukanlah nilai yang seperti di atas. Nilai di madrasah diniyah ini adalah sesuatu yang terkandung di dalam sebuah madrasah diniyah atau bisa juga disebut aturan atau norma-norma yang ada di dalam madrasah diniyah.

Madrasah diniyah memiliki nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam implementasi pembelajaran. Ada enam nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan di madrasah.

Enam nilai tersebut adalah :

- a. Iman dan taqwa kepada Allah SWT.
- b. Membina ilmu secara terus menerus dan istiqomah dalam usaha mengaktualisasikan potensi diri.
- c. Tawakkal dalam arti menerima dan menghormati diri sendiri.
- d. Menghormati dan memperhatikan orang lain beserta hak-hak mereka.

- e. Bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- f. Bertanggung jawab terhadap alam sekitar.⁶²

Nilai-nilai ini sebaiknya didukung dengan pemahaman yang mendalam tentang arti pentingnya, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

G. Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian ini yaitu skripsi yang ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian ini
1	Skripsi karya Zuhari Harsyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2008, dengan judul " <i>Metode Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Kelas Ulya</i> "	1. Urgensi penerapan metode pembelajaran Fiqih yang kontekstual di Kelas Ulya. 2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah terdiri dari: metode diskusi, metode bahas al-masail, metode ceramah, metode pemberian	Skripsi karya Zuhari Harsyah dan penelitian ini merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran yang digunakan di madrasah diniyah. Yang membedakan diantara keduanya adalah, jika penelitian karya Zuhari Harsyah ini meneliti tentang pembelajaran Fiqih kontekstual, sedangkan penelitian ini membahas tentang peningkatan prestasi belajar santri

⁶² Departemen Agama RI, Desain Pengembangan..., hal. 24

	<p><i>Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta</i>”.</p>	<p>tugas, metode Tanya jawab dan meted mutarhah.</p> <p>3.Hasil belajar dengan menggunakan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa santri kelas Ulya sudah cukup menguasai materi fiqih.</p>	<p>pada mata pelajaran fiqih secara umum.</p>
2	<p>Skripsi karya Aat Shoim Wijaya, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbuyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang berjudul “<i>Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah</i></p>	<p>1. Strategi peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah diniyah An-Nawawi melibatkan banyak unsur-unsur.</p> <p>2. Pembelajaran bahasa Arab di madrasah diniyah An-Nawawi Putra sudah cukup baik akan tetapi masih ada hambatan-hambatan.</p> <p>3. masih sangat diperlukan upaya-</p>	<p>Skripsi karya Aat Shoim Wijaya dan penelitian ini merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang madrasah diniyah. Yang membedakan diantara keduanya yaitu jika penelitian karya Aat Shoim Wijaya ini meneliti tentang pembelajaran Bahasa Arab, sedangkan penelitian ini membahas tentang peningkatan ketrampilan ibadah shalat santri.</p>

	<i>Diniyah An-Nawawi Putra Jejeran Pleret Bantul</i> ’.	upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan lebih mengedepankan faktor-faktor pendukung sebagai suatu pijakan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah diniyah An-Nawawi Putra.	
3	Skripsi karya Nur Fitria Royyana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014, yang berjudul “ <i>Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar</i> ”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses mengajar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mencapai hal yang demikian tentu saja pengajar harus mampu menciptakan suasananya, yang terdiri dari atas berbagai komponen. Selain itu tersedianya berbagai	Skripsi karya Nur Fitria Royyana dan penelitian ini merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran fiqih. Dan yang membedakan diantara keduanya yaitu jika penelitian karya Nur Fitria Royyana ini meneliti tentang pembelajaran fiqih di sekolah formal, sedangkan penelitian ini

	<p><i>fiqih di MTsN Model Trenggalek?</i></p>	<p>metode mengajar yang semua itu memerlukan persiapan, latihan dan evaluasi. Sebagaimana kita ketahui mengajar adalah perbuatan yang kompleks. Karena dituntut daripadanya kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar-mengajar. Dikatakan kompleks pula karena dituntut daripadanya integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktik dalam interaksi siswa dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.</p>	<p>membahas tentang pembelajaran fiqih di sekolah non formal.</p>
--	---	--	---

H. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang metode pembelajaran guru fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kabupaten Blitar. Keberhasilan peningkatan

prestasi belajar santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kabupaten Blitar khususnya dalam mata pelajaran fiqih sangat ditentukan oleh metode yang digunakan oleh gurunya. Penggunaan metode yang tepat akan semakin meningkatkan prestasi belajar santri.

Keberhasilan proses pembelajaran dengan ditandai meningkatnya prestasi belajar santri dapat diketahui dengan melihat perkembangan pemahaman santri dalam mata pelajaran fiqih. Jika santri sudah semakin paham dengan materi pembahasan yang dibahas dalam mata pelajaran fiqih dan mulai mempraktekkan kaidah-kaidahnya dalam kehidupan sehari-hari berarti dapat dikatakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut berhasil. Karena prestasi belajar yang dimaksudkan disini tidak hanya nilai saja melainkan juga mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa faktor pendukung yang dapat mendukung tercapainya peningkatan prestasi belajar santri harus selalu dipertahankan agar tetap seimbang. Dan segala kendala yang ada harus segera ditanggulangi agar tidak menghambat jalannya proses pembelajaran. Agar tidak memberikan dampak buruk bagi tercapainya peningkatan prestasi belajar santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kabupaten Blitar terutama dalam mata pelajaran fiqih melalui metode pembelajaran yang telah ditentukan.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar beriku

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian